



## *CSR Program of PT Pertamina Patra Niaga FT Simeulue Community Empowerment Based Through Catfish Cultivation in Langenget Village*

***Dedi Krismanto<sup>1\*</sup>***

### ***Article Info***

*\*Correspondence Author*

<sup>(1)</sup> PT Pertamina Patra Niaga Fuel  
Terminal Simeulue

### ***How to Cite:***

*Krismanto, D. (2023). CSR  
Program of PT Pertamina Patra  
Niaga FT Simeulue Community  
Empowerment Based Through  
Catfish Cultivation in Langenget  
Village. E-Proceeding Conference:  
Indonesia Social Responsibility  
Award, 1 (1), 96-103*

### ***Article History***

*Submitted: 25 May 2023*

*Received: 18 June 2023*

*Accepted: 20 June 2023*

*Correspondence E-Mail:*

*dedi.krismanto@pertamina.com*

### ***Abstract***

*Community empowerment through catfish farming in Langenget Village is one of the Corporate Social Responsibility (CSR) programs of PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Simeulue. This community empowerment is carried out based on the results of mapping the potential and needs of the people of Langenget Village. Potential in the form of natural conditions and human resource skills can support the successful development of catfish cultivation in Langenget Village. This study aims to determine the community empowerment program through catfish cultivation and have an impact on the people of Langenget Village. The research method used is qualitative with an approach to program beneficiaries. Empowerment is carried out by providing knowledge and training to the people of Langenget Village to be able to take advantage of market opportunities so as to increase income. The training was conducted by informing about catfish farming techniques, starting from spawning to marketing strategies for harvests. The results of the study showed that there was an impact of increasing income by beneficiaries and gaining knowledge about catfish farming techniques after participating in capacity building activities.*

***Keywords: Catfish Cultivation; CSR; Empowerment; Pertamina***



## Program CSR PT Pertamina Patra Niaga FT Simeulue Berbasis Pemberdayaan Masyarakat Melalui Budi Daya Lele di Desa Langenget

Dedi Krismanto<sup>1\*</sup>

### Info Artikel:

\*Korespondensi Penulis

(<sup>1</sup>) PT Pertamina Patra Niaga  
Fuel Terminal Simeulue

Surel Korespondensi:  
dedi.krismanto@pertamina.com

### Abstrak

Pemberdayaan masyarakat melalui budi daya ikan lele di Desa Langenget merupakan salah satu program *Corporate Social Responsibility* (CSR) PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Simeulue. Pemberdayaan masyarakat ini dilakukan berdasarkan hasil pemetaan potensi dan kebutuhan masyarakat Desa Langenget. Potensi berupa kondisi alam dan keterampilan sumber daya manusia dapat mendukung untuk keberhasilan pengembangan budi daya lele di Desa Langenget. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui program pemberdayaan masyarakat melalui budi daya lele dan berdampak bagi masyarakat Desa Langenget. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan kepada penerima manfaat program. Pemberdayaan yang dilakukan dengan memberikan pengetahuan dan pelatihan kepada masyarakat Desa Langenget untuk dapat memanfaatkan peluang pasar sehingga dapat meningkatkan penghasilan. Pelatihan dilakukan dengan menginformasikan mengenai teknik budi daya lele, dimulai pemijahan hingga strategi pemasaran hasil panen. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat dampak peningkatan penghasilan oleh penerima manfaat dan mendapatkan pengetahuan mengenai teknik budi daya lele setelah mengikuti kegiatan peningkatan kapasitas.

**Kata Kunci:** Budi Daya Lele; CSR; Pemberdayaan; Pertamina

## Pendahuluan

Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) telah menjadi tuntutan yang wajib dilaksanakan oleh setiap perusahaan sebagai bentuk kewajiban moral perusahaan kepada lingkungan yang menjadi wilayah terdampak operasional perusahaan. Melalui program Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) atau *Corporate Social Responsibility* (CSR), perusahaan dalam menjalankan bisnisnya tidak semata-mata untuk mencari keuntungan saja, akan tetapi meliputi aspek lingkungan, sosial, dan keuangan (Suharto, 2010). Banyak perusahaan yang kini melaksanakan aktivitas CSR dengan konsep *community development* dengan tujuan untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Di Indonesia terdapat regulasi yang dapat menjadi acuan dalam pelaksanaan program CSR yang telah ditetapkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia dalam Peraturan Menteri Nomor 1 Tahun 2021 yang menjelaskan bahwa pelaksanaan aspek *community development* meliputi kebijakan perusahaan yang menunjukkan komitmen perusahaan, perencanaan program, implementasi program, dan proses pemantauan (Fauziah & Prayitno, 2022). Dalam proses pemberdayaan masyarakat, terdapat 2 (dua) faktor yang dapat memengaruhi, yaitu: faktor *internal* dan *eksternal*. Faktor internal meliputi modal sosial dan energi sosial yang dimiliki oleh setiap kelompok sedangkan faktor eksternal adalah sebagai pendorong atau pendukung dalam proses perkembangan institusi (Soetomo, 2011). Dalam hal ini, perusahaan berperan sebagai pihak eksternal yang memberikan stimulan terhadap perkembangan komunitas dalam penguatan modal sosial dan energi sosial yang telah dimiliki. Hal ini juga pernah dilakukan penelitian oleh (Fauziah & Prayitno, 2022) mengenai Program CSR Pertamina Fuel Terminal Tasikmalaya melalui program BALENAGARA (Budi Daya Lele Sukanagara) bahwa dalam melaksanakan program pemberdayaan perusahaan hanya memfasilitasi sedangkan untuk keberlanjutan program sangat bergantung pada komunitasnya itu sendiri.

Terdapat berbagai jenis program CSR yang dapat dilakukan oleh perusahaan dengan hasil identifikasi terhadap lingkungan operasional di sekitar perusahaan. PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Simeulue merupakan anak perusahaan PT Pertamina (Persero) yang bergerak dalam bidang perdagangan dan penanganan bahan bakar seperti minyak dan gas. Dalam kegiatan operasional PT Pertamina Patra Niaga tidak terlepas dari masyarakat dan lingkungan yang ada di sekitar perusahaan, terutama Desa Langenget, Kabupaten Simeulue.

Pemilihan budi daya lele melalui program CSR PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Simeulue dikarenakan berdasarkan hasil pemetaan potensi sumber daya alam, terdapat kondisi sumber daya alam yang dimiliki oleh Desa Langenget berupa lahan pengembangan yang cukup luas, air yang melimpah, serta sumber daya manusia yang mumpuni. Hal tersebut menunjukkan bahwa di Desa Langenget terdapat aset alam dan manusia yang dapat dikembangkan serta budi daya ikan lele memiliki peluang pasar yang baik memberikan peluang terhadap usaha perikanan. Penelitian pemberdayaan masyarakat melalui budi daya lele yang dilakukan oleh (Santi et al., 2019) dilakukan dengan memanfaatkan pekarangan rumah yang kemudian dapat dijadikan sebagai peluang usaha masyarakat. Kegiatan pemberdayaan tersebut dilakukan dengan pemberian pengetahuan mengenai teknik budi daya lele sehingga dapat meningkatkan penghasilan masyarakat. Sama halnya dengan penelitian tersebut, pemberdayaan masyarakat melalui budi daya ikan lele di Desa Langenget diharapkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat Desa Langenget. Selaras dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh (Mardhia et al., 2020) mengenai pemberdayaan masyarakat melalui budi daya ikan air tawar memberikan dampak terhadap penerima manfaat bahwa rata-rata masyarakat mendapatkan tambahan penghasilan sebesar Rp 680.000,00/orang/bulan dari program pemberdayaan tersebut.

Di samping itu terdapat faktor yang menghambat dalam pencapaian keberhasilan budi daya lele tersebut, yaitu: keterbatasan pembudi daya dalam kepemilikan modal dan penggunaan teknik budi daya yang masih sederhana. Berdasarkan hasil identifikasi terhadap kondisi usaha perikanan khususnya pembudi daya ikan di Desa Langenget tersebut, maka sebagai tanggung jawab sosial

dan lingkungan perusahaan terhadap masyarakat, salah satu program CSR yang dicanangkan oleh PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Simeulue adalah Bina Usaha Mandiri berupa pemberdayaan masyarakat melalui budi daya lele di Desa Langenget, Kabupaten Simeulue. Budi daya lele merupakan kegiatan pemeliharaan pembesaran ikan lele dari bibit yang berukuran kecil sampai ikan tersebut dapat dikonsumsi sedangkan pembudi daya adalah kelompok masyarakat yang usahanya adalah membesarkan ikan lele. Budi daya lele ini merupakan alternatif usaha yang diperkenalkan pada program pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan *Corporate Social Responsibility* (CSR) (Darmansah et al., 2016).

Program pemberdayaan dilakukan untuk meningkatkan produktivitas budi daya ikan lele masyarakat karena dapat menjadi salah satu alternatif usaha untuk meningkatkan pendapatan masyarakat. Program pemberdayaan masyarakat ini bukan hanya pemberian pengetahuan mengenai proses budi daya ikan lele, akan tetapi juga diberikan pelatihan mengenai strategi pemasaran ikan lele. Desa Langenget, Kabupaten Simeulue merupakan kawasan yang dapat dijadikan sebagai lokasi program pemberdayaan dalam hal budi daya ikan lele karena prospek penjualannya cukup baik dan adanya potensi pendukung berupa permintaan komoditas perikanan untuk pasaran lokal di sekitar Desa Langenget.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu: metode penelitian yang dilakukan pada kondisi yang alamiah di mana hasil dari metode kualitatif ini lebih menekankan pada makna (Sugiyono, 2017). Pada penelitian ini metode penelitian kualitatif digunakan untuk mengetahui informasi yang dibutuhkan mengenai program pemberdayaan masyarakat PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Simeulue melalui budi daya lele di Desa Langenget, Kabupaten Simeulue, Provinsi Aceh yang hasilnya akan dituangkan dan dideskripsikan dalam bentuk narasi. Sumber data yang digunakan, yaitu: sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan masyarakat Desa Langenget mengenai cara budi daya lele di Desa Langenget. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari sumber studi pustaka. Sumber data sekunder ini digunakan untuk mendukung data primer seperti buku ataupun *literatur review* yang berkaitan dengan cara budi daya lele. Terdapat 15 orang penerima manfaat dari adanya program Bina Usaha Mandiri yang tergabung dalam kelompok budi daya ikan di Desa Langeget. Penerima manfaat ini merupakan kelompok masyarakat menengah ke bawah sehingga dengan adanya program Bina Usaha Mandiri dapat menambah pendapatan ekonomi keluarga.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini, yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui cara budi daya lele dimulai dari proses produksi hingga kepada proses distribusi. Sedangkan teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini untuk memberikan pertanyaan mengenai topik penelitian kepada penerima manfaat. Setelah semua data terkumpul kemudian peneliti menganalisis data dengan menggunakan analisis data model Miles dan Hubberman dengan 3 (tiga) harapan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2017). Reduksi data dalam penelitian ini, yaitu: peneliti memfokuskan dan memilih data dari hasil wawancara yang dilakukan bersama penerima manfaat yang tergabung dalam kelompok budi daya ikan di Desa Langeget. Selanjutnya penyajian data, pada penelitian ini peneliti menyajikan data dalam bentuk teks deskriptif dan tabel. Teks deskriptif digunakan sebagai penjelasan dari hasil temuan penelitian dan tabel digunakan untuk menggambarkan hasil data temuan, hingga berikutnya penarikan kesimpulan.

## Pembahasan

Sebagaimana yang disebutkan dalam Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang desa bahwa pemberdayaan masyarakat adalah upaya mengembangkan kemandirian dengan meningkatkan sikap, pengetahuan, keterampilan, perilaku, kemampuan, kesadaran dengan memanfaatkan sumber daya melalui kebijakan, program, atau kegiatan pendampingan yang sesuai dengan masalah dan

kebutuhan masyarakat. Kondisi Desa Langenget yang didukung oleh adanya usaha perikanan, ketersediaan lahan, dan sumber daya manusia. Akan tetapi, salah satu pembatas dalam mencapai keberhasilan usaha perikanan adalah permodalan yang terbatas. Berdasarkan hal tersebut maka perlu dikembangkannya strategi pemberdayaan masyarakat yang dapat membantu mereka lebih berdaya. Pemberdayaan masyarakat di Desa Langenget dilakukan melalui kegiatan CSR PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Simeulue, yaitu: program Bina Usaha Mandiri yang bertujuan untuk memandirikan para pembudi daya lele di Desa Langenget. Penerima manfaat dalam program ini adalah sebanyak 15 orang yang tergabung dalam kelompok budi daya ikan di Desa Langenget dengan keadaan ekonomi menengah ke bawah sehingga dengan adanya program Bina Usaha Mandiri ini dapat menambah pendapatan ekonomi pembudi daya. Kegiatan pemberdayaan di Desa Langenget dilakukan dengan memberikan pelatihan produksi lele serta strategi pemasaran budi daya lele. Budi daya yang dilakukan dengan menggunakan bak-bak yang dibuat dari terpal karena tidak membutuhkan biaya yang banyak dan penggunaannya pun mudah.

Masyarakat Desa Langenget diberikan pengetahuan mengenai budi daya ikan lele dimulai dari proses produksi hingga pada distribusi. Pengetahuan mengenai proses produksi ikan lele dimulai dari pengadaan benih hingga panen ikan lele. Selain dilakukan pemberian pengetahuan tentang proses produksi, masyarakat juga diberikan pengetahuan mengenai strategi memanfaatkan peluang pasar dan strategi dalam pemasaran ikan lele. Berikut ini adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam proses pemberdayaan budi daya ikan lele melalui program Bina Usaha Mandiri sebagai bentuk CSR PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Simeulue.

#### **A. Pemijahan**

Pemijahan adalah proses perkawinan antara induk lele jantan dan induk betina. Pemijahan bertujuan untuk melestarikan dan mendapatkan benih unggul yang dapat memiliki nilai jual. Pemijahan yang digunakan oleh pembudi daya ikan lele dapat dilakukan dengan 3 (tiga) jenis cara, yaitu: secara alami, semi alami, dan pemijahan buatan. Teknik pemijahan yang digunakan di Desa Langenget adalah teknik pemijahan alami dimana proses pemijahan induk lele tanpa melibatkan bantuan dari manusia. Hanya saja, manusia berperan dalam menyediakan media pemijahan. Sebelum proses pemijahan, masyarakat Desa Langenget diberikan pengetahuan mengenai cara menyiapkan media pemijahan lele dengan menggunakan bak. Bak yang digunakan terbuat dari terpal dengan ukuran 2x3 meter dengan kedalaman 1 meter. Setelah itu, bak dicuci dengan larutan permanganat sebanyak 1 (satu) sendok teh yang dicampur dengan 3 liter air. Setelah proses pencucian bak, maka langkah selanjutnya adalah menyiapkan kakaban yang terbuat dari ijuk bingkai dengan bambu. Bak pemijahan tersebut diisi dengan air dengan ketinggian 40 cm dengan menggunakan air bersih.



**Gambar 1. Persiapan Bak Pemijahan**  
Sumber: Data Primer, 2023

#### **B. Perawatan dan Pemilihan Induk Lele**

Induk lele yang akan dipijah terlebih dahulu harus diberi pakan dengan kualitas yang bagus agar dapat menghasilkan benih yang baik pula. Induk lele setiap hari diberikan pelet pakan ikan yang

kandungan proteinnya tinggi atau bisa juga dengan diberikan pakan alami berupa pakan daging bekicot atau ikan rucah. Pemberian pakan ini dilakukan setiap pagi dan sore hari dengan dosis 10% dari berat badan induk lele. Posisi bak penampungan induk harus dekat dengan bak pemijahan agar memudahkan dalam proses penangkapan. Perawatan induk lele ini sebaiknya dilakukan secara terpisah untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.

Induk lele yang akan dipijah harus memenuhi syarat pemijahan, yaitu: untuk induk betina yang telah siap untuk dipijah memiliki ciri-ciri bagian perut lele membesar dan lunak apabila diraba, dubur induk lele terlihat merah dan lubang pengeluaran telur lunak melebar, sering bergerak seperti mondar-mandir, serta bagian dubur merah dan lunak apabila ditekan dari arah perut maka induk lele akan mengeluarkan cairan putih atau sperma. Apabila induk lele betina telah memiliki ciri tersebut, maka induk lele telah siap untuk dilakukan pemijahan. Proses pemijahan biasanya akan terjadi pada malam hari karena ikan lele dalam memijah membutuhkan suasana yang tenang. Biasanya pada pagi hari telur ikan akan keluar dan menempel pada seluruh permukaan kakaban.

### C. Penetasan Telur

Proses penetasan telur dilakukan dalam bak yang terlebih dahulu dibersihkan dengan permanganat kemudian isi air penetasan setinggi 40 cm. Kakaban yang sudah ditemplei oleh telur ikan dipindahkan ke dalam bak yang sudah disiapkan. Setelah 24 jam telur-telur ikan tersebut mulai menetas sampai 35 jam dengan ukuran yang masih sangat kecil dengan badan yang transparan.



**Gambar 2. Telur Ikan Lele yang Telah Menetas**  
Sumber: Data Primer, 2023

### D. Pemeliharaan Larva

Selanjutnya dalam proses pemeliharaan larva dilakukan di dalam bak untuk budi daya pakan alami berupa daphnia atau cacing rambut. Setelah 48 jam, larva tersebut akan bermetamorfosis menjadi telur yang menetas. Kakaban yang digunakan diangkat secara perlahan. Larva yang baru menetas mempunyai kondisi yang lemah sehingga tidak diperlukan pakan tambahan sampai kandungan kuning telur habis. Kandungan kuning telur tersebut akan habis setelah 7 (tujuh) hari menetas. Untuk menjaga mortalitas tinggi maka perlu dipasang aerasi. Setelah kandungan kuning telur habis, maka diperlukan segera tambahan pakan berupa kuning telur yang telah diblender. Pemberian pangan dilakukan pada pagi dan sore hari sebanyak satu butir untuk 5.000 ekor benih sedangkan untuk pangan daphnia dan cacing rambut diberikan setelah 11 hari menetas.

### E. Panen Benih Ikan Lele

Panen benih lele bukan kegiatan akhir dari budi daya lele. Setelah benih berumur 17 sampai 21 hari dengan panjang 2,5 cm akan dilakukan pemungutan yang pertama. Lele tersebut bisa ditebar di tempat penampungan. Alat yang digunakan dalam melakukan panen benih lele, yaitu: seser, ember, waring, kantong plastik, tali karet, tabung udara, dan mangkok kecil. Dalam pemilihan benih menggunakan ember plastik yang berlubang akar benih yang didapatkan seragam.



Selain pemberian pengetahuan mengenai proses produksi membudidayakan lele, masyarakat Desa Langenget juga diberikan pengetahuan mengenai strategi dalam memanfaatkan peluang pasar dan strategi pemasaran. Peluang pasar dalam budi daya lele di Desa Langenget cukup baik karena di Desa Langenget masih sedikit yang membudidayakan ikan lele. Sedangkan permintaan konsumen akan ikan lele terus meningkat sehingga budi daya ikan lele sangat memiliki peluang besar. Strategi pemasaran yang dilakukan untuk usaha budi daya ikan lele ini dilakukan oleh PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Simeulue dengan melakukan rekrutmen terhadap pembudi daya untuk bekerja sama dalam bidang pengembangan ikan serta dalam bidang pemasaran ikan yang telah siap jual. PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Simeulue bekerja sama dengan distributor ikan lele dan masyarakat Desa Langenget yang memiliki minat untuk mempelajari dan berwirausaha dalam bidang budi daya lele.

Pelaksanaan budi daya lele di Desa Langenget memberikan dampak yang signifikan bagi masyarakat baik dari aspek sosial maupun ekonomi. Berikut ini gambaran kondisi sebelum dan sesudah adanya pelaksanaan program pemberdayaan budi daya lele di Desa Langenget.

**Tabel 1. Dampak Program Pemberdayaan Budi Daya Ikan Lele di Desa Langenget**

No.	Indikator <i>Outcome</i>	Sebelum Program	Setelah Program
1.	Peningkatan keahlian dan keterampilan budi daya lele	Tidak ada pendampingan dan pelatihan usaha budi daya lele bagi masyarakat Desa Langenget	Adanya pendampingan dan pelatihan sehingga mengalami peningkatan wawasan dan keterampilan dalam membudidayakan lele. Sebelumnya masyarakat Desa Langenget hanya mengetahui tentang cara pembudidayaan lele, akan tetapi dengan adanya program pemberdayaan, masyarakat Desa Langenget lebih mengetahui mengenai strategi pemasaran hasil panen lele.
2.	Permintaan dan peluang pasar terhadap ikan lele	Tidak adanya permintaan dan masyarakat belum menyadari bahwa sumber daya yang dimiliki oleh Desa Langenget dapat dijadikan peluang untuk dijadikan usaha.	Terdapat permintaan pasar terhadap ikan lele yang dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan pendapatan kelompok masyarakat Desa Langenget setelah adanya program pemberdayaan dan sumber daya yang dimiliki oleh Desa Langenget dijadikan sebagai peluang untuk berwirausaha sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.
3.	Peningkatan pendapatan	Sumber pendapatan masyarakat terbatas	Adanya peningkatan penghasilan dengan rata-rata tambahan penghasilan sebesar Rp 800.000,00 sampai Rp 1.200.000,00 dari sebelumnya.

**Sumber: Data Primer, 2023**

Pada tabel 1 tersebut menunjukkan perbandingan dari sebelum adanya program dan setelah adanya program pemberdayaan budi daya lele dari segi sosial dan ekonomi. Dari segi sosial, sebelum adanya program masyarakat belum memahami budi daya lele dan masyarakat Desa Langenget belum menyadari bahwa potensi yang mereka miliki dapat dikembangkan menjadi usaha yang dapat meningkatkan penghasilan. Setelah adanya program permintaan pasar terhadap ikan lele sudah mulai terlihat dan masyarakat Desa Langenget menjadikannya sebagai peluang untuk berwirausaha. Sedangkan dari segi ekonomi, terdapat perubahan dalam penghasilan, sebelum adanya program sumber penghasilan masyarakat masih terbatas. Sedangkan setelah adanya program pemberdayaan budi daya lele terdapat peningkatan penghasilan dengan rata-rata bertambah sebesar Rp 800.000,00 sampai Rp 1.200.000,00 dari sebelumnya.

## **Kesimpulan**

Program CSR yang dilakukan oleh PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Simeulue adalah pemberdayaan masyarakat mengenai budi daya lele yang dilakukan di Desa Langenget, Kabupaten Simeulue. Hal ini berdasarkan hasil pemetaan potensi dan kebutuhan masyarakat Desa Langenget yang dapat mendukung perkembangan budi daya lele. Program pemberdayaan budi daya lele bertujuan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat Desa Langenget serta menambah keterampilan dalam memanfaatkan peluang budi daya lele. Proses yang dilakukan kepada masyarakat Desa Langenget adalah pendampingan dan pelatihan dalam membudidayakan lele serta strategi pemasaran hasil panen. Hasil dari kegiatan pemberdayaan memberikan dampak berupa peningkatan wawasan masyarakat Desa Langenget serta adanya peningkatan penghasilan, rata-rata memberikan tambahan penghasilan sebesar Rp 800.000,00 sampai Rp 1.200.000,00 dari sebelumnya. Diharapkan kegiatan pemberdayaan ini dilakukan secara berkelanjutan sehingga masyarakat Desa Langenget dan sekitarnya dapat mandiri dalam kegiatan sosial dan ekonominya.

## **Daftar Pustaka**

- Darmansah, A., Sulistiono, Nugroho, T., & Supriyono, E. (2016). Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Budi Daya Ikan lele di Desa Balongan, Indramayu, Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 8–16.
- Fauziah, R. N., & Prayitno, A. H. (2022). Peran CSR Pertamina Fuel Terminal Tasikmalaya melalui program BALENAGARA ( Budi daya Lele Sukanagara ) Pertamina Fuel Terminal Tasikmalaya CSR Role in BALENAGARA ( Budi daya Lele Sukanagara ). *Jurnal Intervensi Sosial Dan Pembangunan*, 3(2), 78–86.
- Mardhia, D., Kautsari, N., Hartono, Y., & Kusnayadi, H. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Desa Ranan melalui Budi daya Ikan Air Tawar sebagai Upaya Peningkatan Ekonomi Masyarakat. *Prosiding Seminar Nasional IPPeMas 2020 Inovasi Hasil Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat dalam Menunjang Era Industri 4.0*, 103–107.
- Santi, M., Danial, A., Hamdan, A., & Karwati, L. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Budi daya Ikan lele. *Jurnal Cendekiawan Ilmiah PLS*, 4(1), 17–22.
- Soetomo. (2011). *Pemberdayaan Masyarakat : Mungkinkah muncul antitesisnya?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, E. (2010). *CSR & COMDEV Investasi Kreatif Perusahaan di Era Globalisasi*. Bandung: Alfabeta.